

# PENERAPAN PENDEKATAN CLT BERBASIS PROSES (*PROCESS-BASED CLT APPROACH*) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIDATO SISWA SMP

**Nira Kusumawati, Kastam Syamsi**

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

email: nirakusumawati.2022@student.uny.ac.id

## ABSTRAK

Bertolak pada pertimbangan kajian-kajian terdahulu yang menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan CLT, maka artikel ini disusun dengan tujuan memaparkan bagaimana menerapkan pendekatan CLT berbasis proses (*process-based CLT approach*) untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tinjauan literatur. Semua kajian dan informasi yang relevan dikaji, didiskusikan dan dianalisis guna mendukung temuan kajian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui bahan koleksi perpustakaan, yaitu buku dan artikel (yang bersumber dari google cendekia). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan CLT berbasis proses dapat berperan dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa SMP. Dalam pembelajaran berpidato, kesempatan anak untuk praktik berbicara harus ditingkatkan. Dengan adanya latihan-latihan yang berulang dan partisipasi yang aktif di dalam kelas, maka siswa akan terbiasa untuk terampil berbicara. Dengan demikian, keterampilan berpidato siswa akan meningkat.

**Kata Kunci:** keterampilan berpidato, penerapan pendekatan CLT

## ABSTRACT

*Based on the considerations of previous studies which focused on improving speaking skills using the CLT approach, this article was prepared with the aim of explaining how to apply a process-based CLT approach to improve the speech skills of junior high school students. The method used in this research is a literature review method. All relevant studies and information are reviewed, discussed and analyzed to support the findings of this study. Data collection in this study was through library collection materials, namely books and articles (sourced from Google Scholar). The results of this study indicate that the process-based CLT approach can play a role in improving the speech skills of junior high school students. In learning speech, children's opportunities to practice speaking must be increased. With repeated exercises and active participation in class, students will get used to speaking skills. Thus, students' speech skills will increase.*

**Keywords:** *speech skills, CLT approach*

## PENDAHULUAN

Dalam kurikulum merdeka, peserta didik dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca dan memirsas, berbicara, dan menulis. Harmer (1991:16) berpendapat bahwa membaca dan menyimak merupakan

keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis adalah kemampuan produktif. Tujuan akhir pembelajaran selalu difokuskan pada kemampuan tersebut.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan atau bertukar pikiran melalui penggunaan bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Rivers (1981):

*“Speaking may be referred to as speech, or oral language or spoken language or verbal language; it is the medium through which one expresses thoughts, feelings, and emotions; conveys information; reacts to other persons and situations; influences other human beings and communicates intentions with others.”*

Berbicara melibatkan pengetahuan dan keterampilan linguistik untuk penggunaan aktual dalam produksi ucapan linguistik. Nunan melalui (Mart, 2012) mengonsepsi berbicara sebagai keterampilan lisan yang terdiri dari memproduksi ujaran verbal yang sistematis dengan tujuan menyampaikan makna. Demikian pula, Ann & Tamara (1998) mengartikan berbicara sebagai proses menciptakan berbagi makna dengan menggunakan simbol verbal dan non-verbal dalam konteks yang berbeda. Di sisi lain, (Özenç et al., 2021) mengemukakan berbicara adalah proses pembuatan makna interaktif yang mencakup produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi.

Vellayan dkk. (melalui Santhanasamy, 2022) berpandangan bahwa selain mendengarkan, membaca, dan menulis, keterampilan berbicara dianggap paling penting dan memiliki tuntutan yang lebih tinggi dalam dunia kompetitif. Harmer (2001) mencatat bahwa dari sudut pandang komunikatif, berbicara memiliki banyak aspek, tetapi ada dua kategori yang utama, yakni *accuracy* (akurasi) dan *fluency* (kelancaran). *Accuracy* (akurasi), melibatkan penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan yang benar yang dipraktikkan melalui aktivitas yang terkontrol dan terkendali, sementara *fluency* (kelancaran) dianggap sebagai kemampuan berbicara yang lancar dan baik secara spontan.

Dalam dunia pendidikan, tujuan dari pembelajaran berbicara yang diberikan di lembaga pendidikan adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara akurat dan efektif, mengikuti kaidah bahasa dan ragam bahasa (Aktas & Gunduz, melalui Coskun & Şeker, 2022). Dalam hal ini, salah satu kompetensi dasar atau capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik pada jenjang SMP pada aspek berbicara adalah berpidato. Pidato merupakan kegiatan berbicara di mana pembicara menyampaikan informasi secara jelas kepada peserta atau audiens yang hadir dalam suatu forum.

Dalam pembelajaran berpidato, ada beberapa capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik (sesuai dengan CP berpidato pada buku guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP) di antaranya peserta didik diharapkan dapat (1) menggunakan aturan kesopanan dalam berbicara (dengan pilihan kata dan sikap), mendengarkan dengan aktif dan menghargai lawan bicara, (2) peserta didik menanggapi dengan aktif ketika berbicara dalam kelompok pendengar yang beragam, serta memahami konteks sosial ragam penggunaan bahasa (formal, informal, humor), (3) menguraikan sebuah gagasan dengan bahasa yang baik dan intonasi yang tepat, (4) peserta didik mempresentasikan cerita atau informasi dengan runut, dengan menggunakan contoh-contoh untuk mendukung pendapatnya, (5) peserta didik menyesuaikan intonasi dan metode presentasi dengan perhatian atau minat pendengarnya, (buku panduan guru bahasa Indonesia VIII SMP, 2021).

Namun, kiwari ini keterampilan berpidato masih dirasa sulit untuk dikuasai peserta didik. Berpidato berarti menuntun peserta didik untuk berbicara, sedangkan keterampilan berbicara selalu menjadi keterampilan yang paling menantang bagi peserta didik. Sebagaimana yang

dikemukakan (Octavianita et al., 2021) bahwa berbicara telah dicatat sebagai keterampilan yang sulit untuk dikuasai, meskipun penting dalam kehidupan manusia. Umumnya seseorang mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti tidak mampu mengomunikasikan pandangan, argumen, atau perasaannya. Ketika seseorang memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi tidak dapat menyampaikannya, hal ini karena kurangnya latihan, motivasi, keterampilan komunikatif, dan kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bylkova et al., 2021) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik masih kurang, hal ini disebabkan peserta didik mengalami kecemasan yang muncul saat berbicara di hadapan audiens. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Toro et al., 2019) menunjukkan bahwa pemelajar menganggap berbicara lebih sulit daripada menulis dan membaca. Untuk mengatasi masalah tersebut, (Toro et al., 2019) menggunakan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif '*communicative language teaching* (CLT) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2021) juga mengungkapkan bahwa pendekatan CLT dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bimo et al., 2021) menunjukkan bahwa CLT berbasis proses memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan hal tersebut berhasil untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Bertolak pada pertimbangan kajian-kajian terdahulu yang menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berbicara, maka artikel ini disusun dengan tujuan memaparkan bagaimana menerapkan

pendekatan CLT berbasis proses (*process-based CLT approach*) untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa SMP. Dengan adanya penelitian ini, pendidik atau pembelajar diharapkan dapat mengaplikasikan pendekatan CLT berbasis proses guna meningkatkan keterampilan berpidato peserta didik.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode tinjauan literatur. Tinjauan literatur digunakan untuk memberikan diskusi mendalam tentang penelitian ini. Semua kajian dan informasi yang relevan dikaji, didiskusikan dan dianalisis guna mendukung temuan kajian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui bahan koleksi perpustakaan, yaitu buku dan artikel (yang bersumber dari google cendekia). Langkah-langkah metode studi literatur dalam penelitian ini: *pertama*, mengumpulkan bahan, *kedua* membaca materi yang relevan, *ketiga* merekam materi, *keempat* sintesis bahan, dan terakhir mengolah bahan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif '*Communicative Language Teaching*' (CLT)

Pengajaran bahasa komunikatif '*communicative language teaching*' (yang selanjutnya disebut CLT) oleh Richards & Rodgers (2001: 155) diartikan sebagai pendekatan yang bertujuan untuk menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa, serta mengembangkan prosedur untuk pengajaran empat keterampilan bahasa yang saling berkaitan antara bahasa dan komunikasi. CLT adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik di mana guru tidak lagi dianggap sebagai pemberi pengetahuan dan

pembelajar bukan penerima pengetahuan dan fokus utama atau tujuan akhir pendekatan CLT ini adalah membuat individu kompeten dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan Harmer (1991) bahwa selama proses pembelajaran CLT, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan dan menguasai semua komponen kompetensi komunikatif dan pendidik/guru berperan sebagai motivator, asesor, fasilitator, dan korektor pada saat siswa berdiskusi atau berbicara di depan kelas. Selain itu, guru juga harus membuat pelajarannya menarik agar siswa tidak tertidur selama belajar.

Lightbown dan Spada (2013) melihat CLT sebagai pendekatan untuk pengajaran yang menekankan komunikasi makna dalam interaksi. Lightbown dan Spada percaya bahwa pembelajaran bahasa yang sukses melibatkan tidak hanya pengetahuan tentang struktur dan bentuk bahasa, tetapi juga fungsi-fungsinya dan tujuan yang disajikan bahasa dalam pengaturan komunikatif yang berbeda. Littlewood (1981) berpandangan bahwa pendekatan komunikatif membantu memperluas perspektif tentang bahasa dan belajar bahasa. Pendekatan CLT bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dan strategi untuk membangun kompetensi komunikatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CLT dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip tentang tujuan pengajaran bahasa, bagaimana pemelajar belajar bahasa, jenis kegiatan kelas yang paling memfasilitasi pembelajaran, serta peran pendidik dan pemelajar di dalam kelas.

Richards & Rodgers (2001) menyatakan bahwa pendekatan *communicative language teaching* berbasis proses (*process-based CLT approach*) dapat digunakan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara.

### Peran Pendidik dalam Proses Pembelajaran CLT

Breen & Candlin (2001) mengemukakan ada dua peran utama guru dalam pembelajaran kelas yang menggunakan pendekatan CLT. Pertama, guru bertindak sebagai fasilitator dan kedua, guru sebagai peserta mandiri. Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi proses komunikasi antara peserta didik dengan berbagai teks dan kegiatan kelas, serta guru harus mengatur ruang kelas menjadi tempat yang kondusif untuk komunikasi di mana siswa didorong untuk berkomunikasi terutama dengan teman sebaya atau kelompoknya. Selama kegiatan berlangsung, guru memantau kegiatan siswanya kemudian mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki untuk praktik komunikatif selanjutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Larsen-Freeman (2003) bahwa guru adalah fasilitator kegiatan, tetapi tidak selalu berinteraksi dengan siswa. Terkadang guru adalah ko-komunikator, tetapi lebih sering membangun situasi yang mendorong komunikasi di antara para siswa. Siswa banyak berinteraksi satu sama lain. Sebagai peserta mandiri, guru berpartisipasi secara mandiri dalam kegiatan kelas CLT.

Di sisi lain, Harmer (2007: 109) menyatakan ada lima peran yang perlu diambil oleh pendidik, yakni sebagai *controllers, prompters, participants, resources, and tutors* 'pengontrol, pembimbing, partisipan/peserta, sumber ilmu, dan tutor'. Guru sebagai *controllers* 'pengontrol' berarti memposisikan diri mereka sebagai penyampai ilmu yang memimpin kelas. Peran ini dapat tepat ketika guru berdiri sebagai pemberi penjelasan, ceramah, membuat pengumuman atau mengatur kelas. Selanjutnya guru sebagai pembimbing, berarti guru dapat mendukung siswa mereka dengan menyarankan atau menawarkan kata-kata atau frasa yang diperlukan dalam kegiatan tertentu. Guru

sebagai sebagai partisipan, berarti guru dapat berperan sebagai siswa atau peserta dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran, atau sejenisnya dalam kegiatan kelompok. Peran selanjutnya adalah sebagai sumber ilmu atau tempat bertanya, berarti guru harus menyediakan diri ketika siswa membutuhkan bantuan, tetapi guru harus membatasi jenis bantuan yang diberikan kepada siswa untuk memastikan bahwa mereka akan berkembang menjadi pembelajar mandiri daripada mereka yang terlalu bergantung pada guru. Terakhir peran kelima sebagai tutor adalah kombinasi dari peran pendorong dan sumber ilmu atau tempat bertanya, dan dalam peran ini guru dapat berkeliling kelas memberikan siswa (individu atau kelompok kecil) petunjuk lebih lanjut atau penjelasan yang mungkin mereka butuhkan untuk melanjutkan tugas yang ada.

Dalam kelas komunikatif, peran guru sangat penting dan harus diperhatikan, guna menghindari hasil yang tidak diinginkan yang mungkin disebabkan oleh apa yang disebut Littlewood (1981: 19) intervensi yang tidak perlu dari pihak guru. Oleh karena itu, guru harus memainkan peran yang hati-hati ketika siswa sedang dalam proses melaksanakan tugas atau kegiatan.

Untuk tujuan ini, Littlewood mencatat bahwa guru dapat menawarkan bantuan atau saran ketika siswa terlihat memiliki masalah dalam mengatasi tuntutan tugas atau kurangnya keterampilan bahasa untuk melakukan tugas. Selain itu, dalam beberapa kasus, guru hanya bertindak sebagai pemantau atau pengamat (yang mencoba untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa) sehingga umpan balik korektif atau lebih lanjut tindakan dapat diambil untuk membantu mereka meminimalkan titik lemah mereka dan meningkatkan kekuatan mereka.

Larsen-Freeman & Anderson (2011) menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pendekatan CLT adalah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Breen & Candlin (2001: 17) mengemukakan ada dua peran utama guru dalam pendekatan komunikatif, yakni sebagai fasilitator dan partisipan atau peserta kelas. Peran pertama guru sebagai fasilitator adalah untuk memastikan proses komunikatif yang sukses antara semua peserta di kelas, dan antara peserta dengan berbagai kegiatan dan materi pembelajaran. Peran kedua adalah sebagai peserta kelas yang memiliki peran lain tergantung pada tujuan pembelajaran.

#### **Peran Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikatif mereka (Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Peserta didik di kelas komunikatif lebih cenderung terlibat dengan interaksi kelas tatap muka yang mengharuskan mereka untuk menegosiasikan makna, berbagi informasi dan berkolaborasi dengan rekan kerja untuk menyelesaikan tugas tertentu menggunakan target bahasa. Demikian pula (Nunan, 1991) menyatakan bahwa dalam kelas yang komunikatif, peserta didik memiliki peran aktif dan negosiasi, artinya mereka harus didorong untuk terlibat secara aktif dalam membuat keputusan tentang desain dan pemilihan tugas belajar.

Selain itu, mereka harus tidak lagi memainkan peran tradisional mereka sebagai penerima pasif pengetahuan, tetapi mengadopsi pengetahuan baru mereka, peran yang menuntut mereka untuk aktif, mandiri dan mampu mengambil alih tanggung jawab mereka sendiri dalam proses belajar. Selain itu, peserta didik

memiliki peran penting lainnya sebagai pemberi umpan balik. Mereka bisa menjadi guru potensial untuk peserta didik lain atau informan bagi guru mengenai pengalaman belajar, harapan, dan hasil mereka serta kesesuaian instruksi pedagogis dengan kebutuhan belajar mereka.

### **Penerapan Pendekatan CLT Berbasis Proses (*Process-Based CLT Approach*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpidato**

Dikatakan pendekatan berbasis proses karena fokus pada penciptaan proses kelas yang diyakini paling memfasilitasi pembelajaran bahasa (Richards, 2006). Pendekatan berbasis proses terdiri atas pembelajaran berbasis konten '*Content-Based Instruction*' (selanjutnya disebut sebagai CBI) dan pembelajaran berbasis tugas '*Task-Based Instruction*' (selanjutnya disebut sebagai TBI).

#### ***Pembelajaran Berbasis Konten atau Isi***

Pandangan kontemporer pembelajaran bahasa berpendapat bahwa komunikasi dipandang sebagai hasil dari proses, seperti (a) interaksi antara pelajar dan pengguna bahasa, (b) kolaborasi penciptaan makna, (c) menciptakan interaksi yang bermakna dan bertujuan melalui bahasa, (d) negosiasi makna sebagai pembelajar dan lawan bicaranya sampai pada pemahaman, (e) belajar dengan memperhatikan umpan balik yang didapat pembelajar ketika mereka menggunakan bahasa, (f) memperhatikan bahasa yang didengar (input) dan mencoba memasukkan bentuk-bentuk baru ke dalam kompetensi komunikatif yang sedang berkembang, (g) mencoba dan bereksperimen dengan berbagai cara untuk mengatakan sesuatu.

Pendukung CBI percaya bahwa cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan menggunakan konten sebagai kekuatan

pendorong kegiatan kelas dan untuk menghubungkan semua dimensi kompetensi komunikatif yang berbeda, termasuk kompetensi tata bahasa dengan konten. Konten mengacu pada informasi atau materi pelajaran yang kita pelajari atau komunikasikan melalui bahasa. Setiap pembelajaran bahasa melibatkan konten, apakah itu pelajaran tata bahasa, pelajaran membaca, berbicara atau jenis pelajaran lainnya.

#### ***Pembelajaran Berbasis Tugas***

Sebagai salah satu cabang dari CLT, pembelajaran berbasis tugas '*Task-based instruction*' (TBI) adalah pendekatan yang dapat dianggap berkembang dan fokus pada proses kelas. TBI adalah pendekatan yang menggunakan berbagai tugas interaktif untuk melibatkan pembelajar dalam komunikasi yang bermakna untuk mencapai tujuan komunikatif, yang telah mendapatkan tingkat minat yang meningkat dan menjadi pendekatan pedagogis yang paling modis di kalangan guru dalam beberapa tahun terakhir. Dalam kasus TBI, klaimnya adalah bahwa pembelajaran bahasa akan dihasilkan dari menciptakan jenis proses interaksional yang tepat di dalam kelas. Kemudian cara terbaik untuk menciptakannya adalah dengan menggunakan tugas-tugas pembelajaran yang dirancang khusus.

Pendukung TBI berpendapat bahwa tata bahasa dan materi lain dari kompetensi komunikatif dapat dikembangkan dengan cara melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas interaktif. Pembelajaran berbasis tugas, bagaimana pun, membuat klaim yang kuat untuk penggunaan tugas dan melihat mereka sebagai unit utama yang akan digunakan, baik dalam perencanaan pengajaran (dalam mengembangkan silabus) dan juga dalam pengajaran di kelas. Dalam praktiknya, TBI berfokus pada penggunaan tugas untuk menciptakan

interaksi dan kemudian membangun kesadaran bahasa dan pengembangan bahasa di sekitar kinerja tugas. Implementasi TBI, sebagaimana yang dipaparkan oleh Willis (1996) adalah sebagai berikut.

Kegiatan Praturgas:

*Pengantar Topik dan Tugas*

- a) Guru membantu siswa untuk memahami tema dan tujuan tugas, misalnya *brainstorming* ide dengan kelas, menggunakan gambar, pantomim, atau pengalaman pribadi untuk memperkenalkan topik.
- b) Siswa dapat melakukan tugas awal, misalnya, berdasarkan topik, kata-kata ganjil permainan. Guru mungkin menyoroti kata dan frasa yang berguna, tetapi tidak akan mengajarkan struktur baru terlebih dahulu.
- c) Siswa dapat diberikan waktu persiapan untuk memikirkan bagaimana mengerjakan tugasnya.
- d) Siswa dapat mendengar rekaman tugas paralel yang sedang dilakukan.
- e) Jika tugas didasarkan pada teks, siswa membaca sebagian darinya.

Siklus Tugas:

*Tugas*

- a) Tugas dikerjakan oleh siswa (berpasangan atau kelompok) dan siswa diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa apa pun yang mereka miliki untuk mengekspresikan diri dan mengatakan apa pun yang ingin mereka katakan.
- b) Guru berkeliling dan memantau, mendorong dengan cara mendukung upaya setiap siswa untuk berkomunikasi.
- c) Guru membantu siswa untuk merumuskan apa yang ingin mereka katakan. Penekanannya adalah pada pembicaraan spontan, eksploratif dan

pembangunan kepercayaan diri, dalam kelompok kecil.

- d) Keberhasilan dalam mencapai tujuan tugas membantu motivasi siswa.

*Perencanaan*

- a) Perencanaan mempersiapkan tahap selanjutnya dan siswa diminta untuk melaporkan secara singkat kepada seluruh kelas bagaimana mereka melakukan tugas dan apa yang mereka dapat.
- b) Siswa menyusun dan melatih apa yang ingin mereka katakan atau tulis.
- c) Guru berkeliling untuk menasihati siswa tentang bahasa, menyarankan frasa dan membantu siswa untuk memoles dan mengoreksi bahasa mereka.
- d) Jika laporan dibuat secara tertulis, guru dapat mendorong penyuntingan sejawat dan penggunaan kamus. Penekanannya adalah pada kejelasan, pengorganisasian, dan akurasi yang sesuai untuk presentasi publik.
- e) Siswa secara individu mengambil kesempatan ini untuk bertanya tentang item bahasa tertentu.

*Laporan*

- a) Guru meminta beberapa pasangan untuk melaporkan secara singkat ke seluruh kelas sehingga setiap siswa dapat membandingkan temuan, atau memulai survei. (Catatan: dengan tujuan agar siswa lain mendengarkan). Terkadang hanya satu atau dua kelompok yang melapor secara lengkap, yang lain berkomentar dan menambahkan poin ekstra, selebihnya dapat mencatat.
- b) Guru, mengomentari isi laporan mereka, bisa dengan mengulangi kata-katanya, tetapi tidak memberikan koreksi publik secara terbuka.

Sejalan dengan pandangan Wills, (Suzuki, 2020) mengemukakan salah satu kegiatan kelas yang dapat meningkatkan kelancaran adalah pengulangan tugas. Penelitiannya telah membuktikan bahwa memberikan dukungan untuk pengulangan tugas dapat memfasilitasi peningkatan kelancaran ucapan.

Bertolak dari pendapat Wills dan Suzuki, maka dalam menerapkan pendekatan CLT berbasis proses untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa SMP dapat dirinci sebagai berikut.

### **Praktik Kerja Berpasangan Atau Kerja Kelompok**

Paulston & Bruder (melalui Mangaleswaran & Aziz, 2019) mengungkapkan beberapa klasifikasi kegiatan yang dapat membawa manfaat maksimal dalam upaya siswa untuk menguasai kompetensi komunikatif, dan kategori ini adalah formula dan dialog sosial, tugas berorientasi komunitas, kegiatan pemecahan masalah dan permainan peran. Semuanya harus dikerjakan dalam kelompok atau kerja berpasangan. (Chi, 2013) menyarankan agar kegiatan dan permainan peran dari buku pelajaran dan internet dapat digunakan oleh siswa juga. Kedua, ada banyak alat pembelajaran *fun-game* juga, seperti yang dikemukakan oleh (Kayi, 2006) yang telah membuat daftar beberapa kegiatan berbicara di antaranya adalah diskusi, simulasi permainan peran, *brainstorming*, bercerita, penyelesaian cerita, pelaporan, bermain kartu, narasi gambar dan deskripsi gambar.

Keterkaitan antara partisipasi siswa dalam kelas dan prestasi akademik siswa tidak dapat disangkal. Studi telah menunjukkan bahwa ketika siswa berpartisipasi aktif di kelas, prestasi akademik mereka tampaknya lebih tinggi daripada mereka yang berpartisipasi pasif di kelas. Krupa-Kwiatkowski (melalui (Tsu,

2005) meringkas dalam penelitiannya bahwa interaksi melibatkan partisipasi, keterlibatan pribadi, dan pengambilan inisiatif dalam beberapa cara, aktivitas yang pada gilirannya dihipotesiskan memicu proses kognitif yang kondusif untuk pembelajaran bahasa. Dalam hal ini guru harus memberikan instruksi tentang strategi komunikasi agar siswa berpartisipasi dalam diskusi.

Dalam praktik diskusi, siswa harus menggunakan aturan kesopanan dalam berbicara (dengan pilihan kata dan sikap yang baik), mendengarkan dengan aktif dan menghargai lawan bicara. Kemudian siswa menanggapi dengan aktif ketika teman sekelompoknya berbicara, atau ketika kelompok yang lain berbicara. Siswa juga memahami konteks sosial ragam penggunaan bahasa (formal, informal, humor). Dalam hal inilah guru harus berperan sebagai pengontrol, pembimbing, partisipan/peserta, sumber ilmu, dan tutor' sebagaimana yang dikemukakan oleh Harmer (2007) di atas.

### **Meningkatkan Praktik Berbicara**

Dalam pembelajaran berpidato, kesempatan anak untuk praktik berbicara harus ditingkatkan. Latihan yang diberikan pada pertemuan pertama bisa berupa latihan fisik, yakni berdiri di depan kelas, intonasi, pandangan, artikulasi, volume suara, dan cara mengatasi resah dan gemetar. Pada pertemuan pertama setelah guru menjelaskan cara-cara berbicara yang baik kemudian beberapa orang siswa diminta untuk maju berbicara.

Adapun materi yang digunakan untuk latihan adalah siswa diminta memberikan pidato tentang dirinya sendiri secara spontan dan alami. Bisa juga berupa karangan atau narasi pengalaman siswa sendiri yang merupakan hasil dari pembelajaran menulis yang diberikan



sebelumnya, dan siswa telah diminta untuk menguasai materi tersebut.

Selanjutnya, siswa diberi tugas sebagaimana yang dikemukakan Richards di atas. Dalam hal ini, siswa harus menyelesaikan tugas, merencanakan, dan mempresentasikan laporan mereka, mereka diminta untuk menggunakan pengetahuan linguistik mereka dalam kombinasi dengan keterampilan interaksi dan komunikasi. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik menjadi lebih lancar dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa secara umum serta semua subketerampilan berbicara (kosa kata, tata bahasa, pengucapan, interaksi, dan kelancaran).

Dalam latihan praktik berbicara di depan kelas, siswa dituntun untuk menguraikan sebuah gagasan dengan bahasa yang baik dan intonasi yang tepat.

Selanjutnya siswa mempresentasikan cerita atau informasi dengan runut, dengan menggunakan contoh-contoh untuk mendukung pendapatnya. Terakhir, siswa menyesuaikan intonasi dan metode presentasi dengan perhatian atau minat pendengarnya. Namun, dalam setiap pertemuan tidak hanya fokus pada praktik untuk maju di depan kelas, tetapi juga diselingi dengan proses permainan peran, atau diskusi kelompok (sebagaimana yang telah ditulis pada poin satu dan sebagaimana yang telah dipaparkan Wills dalam menerapkan pendekatan CLT), hal ini agar siswa terbiasa untuk aktif berbicara.

Karena siswa diberikan paparan yang lebih besar untuk penggunaan bahasa nyata di setiap pelajaran, mereka dapat mengingat lebih banyak kata, menggunakan struktur tata bahasa yang lebih benar, mengartikulasikan pengucapan yang lebih baik, berbicara lebih lancar dan lebih percaya diri serta dapat berinteraksi dalam

percakapan dengan lebih efektif. Secara bersamaan, ketika guru menggunakan berbagai tugas dari sesi ke sesi, siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, yang membuat mereka terlibat dalam proses pembelajaran daripada membuat mereka bosan.

Dengan adanya latihan-latihan yang berulang, komunikasi yang aktif di dalam kelas, maka siswa akan terbiasa untuk terampil berbicara. Dengan demikian, keterampilan berpidato siswa akan meningkat, serta siswa akan terbiasa untuk bisa berbicara secara spontan dengan baik dan benar. Siswa tidak lagi merasa canggung, dan minim perbendaharaan kosa kata dalam berpidato.

## KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam praktik penerapan pendekatan CLT berbasis proses untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa, prinsip-prinsip dalam CLT harus diimplementasikan, dan peran guru, serta peran siswa harus dimaksimalkan sebagaimana mestinya. Dalam pembelajaran berpidato, kesempatan anak untuk praktik berbicara harus ditingkatkan. Dengan adanya latihan-latihan yang berulang, dan partisipasi yang aktif di dalam kelas, maka siswa akan terbiasa untuk terampil berbicara. Dengan demikian, keterampilan berpidato siswa akan meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ann, C. L. & Tamara, B. L. (1998). *Teaching Oral Communication in Grades K-8*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bimo, D. S., Dartani, M. Y. R., & Muflikah, B. (2021). Penggunaan Metode Communicative Language Teaching pada Pelatihan Keterampilan Berbicara Guru SMA Sint Louis Semarang. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(April), 50–60.
- Bylkova, S., Chubova, E., & Kudryashov, I. (2021). Public speaking as a tool for

- developing students' communication and speech skills. *INTERAGROMASH*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127311030>
- Chi, D. L. (2013). Guidance for Learners' Improvement of Speaking Skills. In R. Stroupe (Ed.), *Research and Practice in English Language Teaching in Asia*. Phnom Penh.
- Coskun, Y. P., & Şeker, P. T. (2022). Workshops for Improving Speaking Skills of Secondary School Fifth-Grade Students through. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 1, 75–89.
- Harmer, J. (1991). *The practice of English Language Teaching*. New York: Longman.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. 3rd edition. Harlow: Pearson Education Limited.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. 4th edition. Harlow: Pearson Education Limited.
- Kayi, H. (2006). Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language. *The Internet TESL Journal*, 12(11), 1–6.
- Larsen-Freeman, Diane., & Anderson, M. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching*. 3rd edition. Oxford: Oxford University Press.
- Lestari, F. (2021). Communication Language Teaching (CLT) Approach and NHT Strategy in Improving. *SHES: Conference Series* 4, 4(6), 483–489.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How Languages are Learned*. 4th edition. Oxford: Oxford University Press.
- Littlewood, W. (1981). *Communicative Language Teaching: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mangaleswaran, S., & Aziz, A. A. (2019). The Impact of the Implementation of CLT On Students' Speaking Skills. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 9(4), 75–82. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.9.04.2019.p8814>
- Mart, C. T. (2012). Developing Speaking Skills through Reading Developing Speaking Skills through Reading. *International Journal of English Linguistics*, 2(November 2012). <https://doi.org/10.5539/ijel.v2n6p91>
- Nunan, D. (1991). Communicative Tasks and the Language Curriculum. *Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc. (TESOL)*, 25(2), 279–295.
- Octavianita, A., Wahyuni, K., Nur, S. A., Handayani, T., Ihsan, M. T., & Training, T. (2021). The Implementation CLT Approach to Improve Students Speaking Skills. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 144–152.
- Özenç, E. G., Orhan-Karsak, H. G., & Özenç, M. (2021). The effects of speaking instruction via whole language approach collaborative instructional design on pre-service teachers' speaking anxiety and speaking self-efficacy. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 13(1), 149–168.
- Richards, J. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. 2nd edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Santhanasamy, C. (2022). A systematic review of flipped learning approach in improving speaking skills. In *European Journal of Educational Research* (Vol. 11, Issue 1, pp. 127–139). <https://doi.org/10.12973/euler.11.1.127>
- Suzuki, Y. (2020). Optimizing Fluency Training for Speaking Skills Transfer: Comparing the Effects of. *Language Learning: A Journal of Research in Language Studies*, 1–41. <https://doi.org/10.1111/lang.12433>
- Toro, V., Camacho-minuche, G., Pinzapia, E., & Paredes, F. (2019). The Use of the Communicative Language Teaching Approach to Improve Students' Oral Skills. *English Language Teaching Published by*

- Canadian Center of Science and Education*, 12(1).  
<https://doi.org/10.5539/elt.v12n1p110>
- Tsou, W. (2005). Improving speaking skills through instruction in oral classroom participation. *Foreign Language Annals*, 38(1), 46–55.  
<https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2005.tb02452.x>
- Willis, J. (1996). *A Framework for Task-Based Learning*. Harlow: Longman.